



Volume 11 Nomor 11 (2022): November 2022 Halaman 2789- 2799
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59531
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp>

SUPERVISI KOLEGIAL MELALUI MGMP SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN FISIKA SMA DI KOTA PONTIANAK

Elfi Husniwati, Usman Radiana, Sukmawati

Magister Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 6 September 2022

Revised: 7 September 2022

Accepted: 18 November 2022

Keywords:

Collegial Supervision, MGMP, Professional Competence, Physics Subject Teacher, SMA

ABSTRACT

This study aims to describe the planning, implementation, evaluation and follow-up of collegial supervision at the MGMP Physics of SMA Pontianak City. The form of the research used is a qualitative case study approach. The research subjects were seven people aged over 40 years, working period of more than 10 years, consisting of two men and five women with the type or status in the MGMP consisting of a chairperson, secretary, treasurer, three members and a supervisory supervisor. All subjects were actively involved in MGMP activities. Data collection methods used interviews, document studies and observation. Data analysis used an interactive model, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The main findings of the study are as follows: 1) Planning is carried out according to stages but the needs analysis is not optimal, 2) The implementation of collegial supervision of teacher assistance and guidance services for other teachers is appropriate because it involves teachers in all aspects ranging from managers, implementers, participants and resource persons and meet service indicators, 3) Evaluation has met the correct stages, carried out by all members accompanied by supervisory supervisors, and 4) Follow-up is carried out by finding the cause of the problem, finding solutions, reporting activities and coaching. The conclusion is that collegial supervision has been carried out by MGMP with implications for increasing the professional competence of high school physics teachers in Pontianak City.

□ Corresponding Author:

Elfi Husniwati

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Kota Pontianak Kalimantan Barat

Email: efipontianak@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru dalam melaksanakan profesinya perlu memiliki kompetensi atau seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dihayati dan dikuasai agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Terdapat empat kompetensi wajib yang harus dipunyai oleh guru yang salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kompetensi dimana guru diharapkan mempunyai kemampuan penguasaan terhadap materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan ini memungkinkan guru mampu membuat peserta didik dapat memenuhi kompetensi minimal yang seharusnya dikuasainya melalui proses bimbingan. Seorang guru wajib bukan hanya memiliki keterampilan maksimal namun berperilaku yang dipersyaratkan yaitu menguasai ilmu pengetahuan termasuk manajemen serta strategi yang digunakan dalam menerapkannya.

Pada kompetensi profesional guru, diharapkan guru-guru yang mengajar mata pelajaran harus memiliki kompetensi profesional sesuai yang diharapkan. Namun pada kenyataannya berdasarkan data dari data Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Dan Kebudayaan tahun 2019 ternyata rata-rata nilai Ujian Nasional tahun 2019 SMA baik tingkat nasional maupun di Kota Pontianak pada ketiga mata pelajaran tersebut masih di bawah standar yang diharapkan dan mata pelajaran fisika adalah yang terendah.

Fenomena tersebut di atas bisa disebabkan banyak hal. Berdasarkan kajian inovasi di tahun 2016 untuk anak sekolah di Indonesia (Noor, I dkk, 2020) menyimpulkan bahwa terdapat lima buah faktor yang mempengaruhi mutu belajar peserta didik di sekolah, yaitu praktek belajar mengajar, guru, peserta didik, lingkungan internal sekolah, dan lingkungan eksternal sekolah. Pada beberapa kajian lainnya, kualitas guru yang menjadi kunci dalam setiap proses belajar mengajar sangat berkorelasi dengan capaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kualitas guru juga menjadi salah satu indikator dalam menilai mutu belajar peserta didik selain kompetensi dasar peserta didik pada tiga bidang yang banyak dirilis oleh lembaga tersebut.

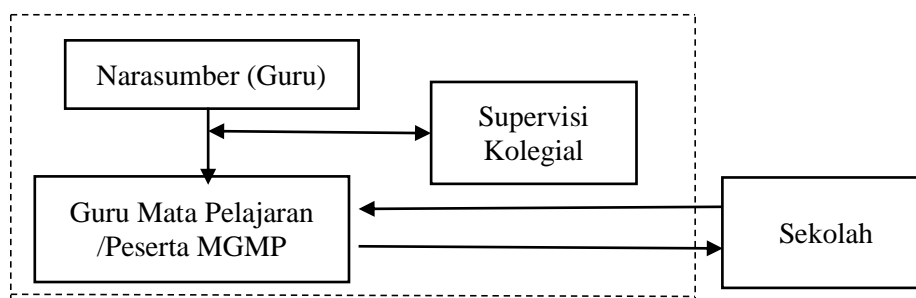
Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, bimbingan pengalaman guru dalam mengajar, penggunaan alat pengajaran yang modern, dan bantuan kepada guru dalam menilai kemajuan peserta didik dapat dilakukan melalui supervisi. Supervisi yang ideal adalah supervisi yang mampu membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul terutama dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto (dalam Herabudin, 2013) bahwa peningkatan mutu pendidikan sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien melalui peningkatan dan pembinaan kualitas guru secara profesional melalui supervisi pendidikan.

Salah satu bentuk supervisi adalah supervisi kolegial atau teman sejawat sangat membantu dalam peningkatan kompetensi guru. Dimana supervisor disini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi khususnya profesional sesama guru. Istilah awal dari supervisi kolegial dikemukakan Allan Glatthorn (dalam Sergiovanni, 1987) mengungkapkan Cooperative Professional Development (CPD) untuk mengembangkan proses kolegial di mana guru siap bekerja bersama-sama guna pertumbuhan dan pengembangan dari profesionalisme mereka sendiri. Selanjutnya Glatthorn mendefinisikan Cooperative Professional Development sebagai suatu proses moderat yang terformal dimana dua atau lebih guru siap untuk bekerja bersama-sama guna pertumbuhan profesional mereka sendiri (Sergiovanni, 1991). Supervisi kolegial penting bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya karena guru dapat mengembangkan diri melalui perannya disekolah. Guru dapat menjadi supervisor bagi teman sejawat guru lainnya. Guru dapat saling bekerja sama dalam mengembangkan kinerjanya dalam pembelajaran disekolah. Salah satu teknik yang termasuk dalam supervisi kolegial adalah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), (Sagala. 2012).

MGMP merupakan program pengembangan profesi guru yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74, Tahun 2008 yang menyebutkan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2008). Program MGMP diartikan sebagai wadah berkumpulnya guru-guru mata pelajaran sejenis secara kolaboratif dalam satu wilayah tertentu (kabupaten/kota) untuk mengidentifikasi serta memecahkan permasalahan, menguji coba, dan mengembangkan ide-ide baru dengan tujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Sumardi, 2012).

Agar dapat terlaksana dengan baik, pelaksanaan supervisi kolegial melalui MGMP haruslah memiliki tahapan-tahapan yang jelas agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa tahapan dalam penerapan supervisi kolegial antara lain disampaikan oleh Glickman, Gordon & Gordon, (2004) yaitu penetapan tujuan supervisi, persiapan, penjadwalan, dan penyelesaian masalah. Farell, K (2011) menyebutkan terdapat empat tahapan dalam supervisi kolegial yaitu plan (perencanaan), review (tinjauan), feedback (umpan balik), respond (tanggapan). Hal serupa juga disampaikan oleh Garmston (dalam Glickman, Gordon & Gordon (2004) mengungkapkan bahwa sebelum memulai program supervisi kolegial, kejelasan maksud dan tujuan harus jelas terkait jenis kerjasama atau bantuan, siapa saja yang terlibat, materi yang dibahas, obyek yang dibahas dan tujuan akhir pelaksanaan.

Adapun hubungan MGMP dengan supervisi kolegial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan MGMP Dengan Supervisi Kolegial

Selanjutnya Garmston menjelaskan mengenai tahapan pelaksanaan supervisi kolegial mencakup tentang (1) memahami tujuan dan prosedur supervisi kolegial (2) melakukan preconference untuk menentukan fokus observasi, (3) melakukan dan menganalisis observasi untuk membedakan antara mengamati dan menafsirkan peristiwa kelas, dan (4) melakukan dua postconference dengan pendekatan yang berbeda untuk mengembangkan rencana tindakan menggunakan pendekatan directive, nondirective, atau kolaboratif. Karena supervisi kolegial akan membutuhkan waktu tambahan, program harus bersifat sukarela, setidaknya di awal. Partisipasi guru yang lebih besar mungkin terjadi jika supervisor dapat menjadwalkan waktu untuk pembinaan teman sebaya selama hari sekolah. Komponen terakhir dari membangun program supervisi kolegial adalah pemantauan ketat kemajuan rekan. Supervisor harus tersedia untuk rekan tim sebagai narasumber.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, evaluasi dan tindak lanjut supervisi kolegial melalui MGMP sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran fisika di Kota Pontianak. Pelaksanaan supervisi kolegial melalui MGMP dalam penelitian ini jika dilakukan berdasarkan prinsip manajemen pendidikan dimana melalui tahapannya merupakan bagian dari fungsi manajemen yang terdiri dari : (1) tahapan perencanaan yang meliputi penetapan tujuan supervisi, persiapan, penjadwalan; (2) tahapan implementasi yang terdiri dari penyelesaian masalah sesuai dengan tujuan; (3) tahapan evaluasi yaitu menilai apakah pelaksanaan supervisi kolegial melalui MGMP sudah sesuai dengan

tujuan pelaksanaan; dan (4) tahapan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan supervisi.

Dari berbagai riset terdahulu antara lain adalah Maure dkk (2020) MGMP berperan aktif dalam meningkatkan kinerja guru ditunjukkan dengan peran MGMP antara lain melakukan penilaian inovasi model dan media pembelajaran, pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, pelatihan, workshop, pembuatan soal ujian, pelatihan dan pendalaman kurikulum 2013 beserta model dan evaluasinya, serta pelaksanaan bimbingan/latihan terbatas secara bergantian dibimbing oleh guru senior. Penelitian lain adalah Wibawa (2019) yang mengungkapkan bahwa supervisi kolegiat terbukti efektif dalam pelaksanaannya meningkatkan kinerja guru. Penelitian oleh Husna Amalia (2018) menunjukkan bahwa keberadaan MGMP memiliki kontribusi penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI, yaitu sebagai sarana diskusi guru, penguatan materi pembelajaran, dan penguatan keterampilan guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) agar lebih fokus pada obyek yang akan diteliti. Selama melakukan penelitian, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yaitu masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka mengungkapkan identitas diri sebagai pengamat. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja MGMP Fisika Kota Pontianak dengan sekretariat yang berada di SMA Negeri 7 Jl. Sulawesi Pontianak. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah enam orang, dimana cara menentukan sampel yaitu dengan memilih orang-orang yang terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak serta dianggap memahami hal-hal yang terkait dengan kegiatan di MGMP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan studi dokumen. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, dimana sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui pengambilan foto dan rekaman wawancara. Peneliti menyiapkan panduan wawancara kemudian hasil wawancara dideskripsikan dalam bentuk rangkaian kalimat. Pada penelitian ini, digunakan analisis data Milles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan dengan menelaah makna yang terkandung di dalamnya. Kategori data, kriteria tiap kategori, analisis hubungan antar kategori, dilakukan peneliti sebelum memuat interpretasi. Untuk teknik pemeriksaan keabsahan data, digunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di dapatkan baik melalui observasi, informasi dari partisipan maupun studi dokumen didapatkan bahwa sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu dilakukan perencanaan yang diawali dengan rapat pengurus inti yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Dalam rapat tersebut dibahas antara lain : tujuan yang ingin dicapai, cara mencapai tujuan tersebut (metode), materi yang akan dibahas, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, kapan waktu pelaksanaannya, berapa anggarannya, dan dari mana anggaran tersebut di dapatkan.

Untuk implementasi didapatkan bahwa MGMP Fisika SMA Kota Pontianak mengimplementasikan rencana yang telah dibuat meskipun terkadang terdapat ketidaksesuaian dalam waktu, tempat dan narasumber. Namun secara keseluruhan terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari penyampaian tujuan dan arahan kegiatan yang disampaikan oleh penyampaian pengurus atau panitia kepada peserta kegiatan, selanjutnya masuk pada kegiatan inti, pembuatan kesimpulan dan penutup. Untuk kegiatan inti dilakukan sesuai dengan metode atau teknik yang telah direncanakan. Misalnya kegiatan *lesson study*. Guru-guru melakukan pertemuan untuk menentukan masalah yang akan dibahas. Selanjutnya merencanakan

pembelajaran yang akan dilaksanakan termasuk menentukan waktu, tempat serta siapa saja yang menjadi guru *sample*. Selanjutnya melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan, melakukan evaluasi melakukan tindak lanjut berupa perbaikan dari hasil evaluasi selanjutnya menerapkannya kembali dan terakhir evaluasi dan refleksi. Semua kegiatan dilakukan para guru secara bersama-sama dan keputusan yang diambil berdasarkan diskusi seluruh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut.

MGMP juga pernah melakukan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang sudah terlatih secara profesional oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pusat melalui program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dimana beberapa orang guru yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam segi ilmu dan keterampilan yang dibuktikan dari hasil uji kompetensi guru (UKG), dilatih untuk selanjutnya diberi kewenangan untuk mendampingi, mendidik dan membimbing guru lain untuk meningkatkan kompetensinya terutama kompetensi profesional. Guru tersebut disebut guru inti. Dan kegiatan ini disebut kegiatan mentoring.

Dalam kaitannya dengan profesionalisme narasumber yang menyampaikan materi atau bimbingan dari internal guru ditinjau dari proses bantuan dan bimbingan serta layanan bimbingan. Para partisipan mengungkapkan bahwa rata-rata sama. Guru-guru yang menjadi narasumber atau instruktur melakukan proses bantuan ke sesama guru dalam meningkatkan kompetensinya sesuai dengan kompetensi guru yang menjadi narasumber atau instruktur tersebut. Misalnya jika salah satu anggota dianggap memiliki pengetahuan atau kemampuan dalam mempraktekkan sebuah konsep fisika, maka pengurus MGMP dalam melakukan perencanaan akan memasukkan guru tersebut sebagai narasumber atau instruktur yang nantinya akan dijadwalkan dalam kegiatan MGMP. Tentu saja hal ini dilakukan setelah melalui analisis kebutuhan anggota MGMP Fisika SMA Kota Pontianak.

Selanjutnya bagaimana layanan narasumber atau instruktur yang berasal dari sesama guru dalam pelaksanaan bantuan atau bimbingan, hal ini juga menjadi pertanyaan peneliti. Sebagian besar partisipan sepakat menjawab bahwa cukup efektif dan memberikan banyak pengetahuan bagi anggota lain. Selain itu juga narasumber atau instruktur yang berasal dari sesama guru lebih membuat guru-guru peserta nyaman dalam bertanya ataupun menyampaikan kesulitan-kesulitannya baik selama proses kegiatan berlangsung maupun menanyakan kesulitan guru-guru yang ditemukan pada saat mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut merasa terdapat keterikatan secara emosional dengan sesama guru meskipun dalam posisi yang berbeda yaitu sebagai guru peserta dan guru mentor. Namun karena miliki tujuan yang sama sehingga antara sesama guru saling membantu dan memberikan bimbingannya.

Untuk peserta kegiatan, seluruh anggota selalu diundang meskipun lewat grup *whatsapp* MGMP Fisika SMA Kota Pontianak yang terdiri dari 47 anggota. Namun pada pelaksanaannya hampir selalu tidak mencapai setengah dari seluruh anggota. Pertanyaan mengenai kehadiran peserta ini peneliti fokuskan karena terkait latar belakang pemilihan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak sebagai lokasi penelitian. Dalam wawancara dengan para partisipan, didapatkan informasi bahwa kegiatan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak memang selalu mengalami kendala dalam kehadiran dan partisipasi anggota. Bahwa pernah beberapa kali kegiatan hanya dihadiri oleh pengurus inti dan beberapa orang anggota.

Untuk kegiatan evaluasi selalu dilakukan baik setiap akhir kegiatan maupun setiap akhir semester. Untuk evaluasi setiap kegiatan dilakukan setelah kegiatan berlangsung yang dilakukan oleh panitia dan pengurus inti MGMP Fisika Kota Pontianak, sedangkan evaluasi kegiatan semester dilakukan setelah seluruh kegiatan selama satu semester berlangsung dan dilaksanakan oleh pengurus MGMP Kota Pontianak serta mengundang pengawas pembina mata pelajaran Fisika Ibu SK.

Dalam pemilihan teknik evaluasi, disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang diinginkan. Misalnya evaluasi setiap kegiatan menggunakan teknik wawancara dengan semua panitia yang terlibat. Dimana hal-hal yang ditanya adalah apa saja kelebihan dan kekurangan kegiatan yang

dilakukan. Disini dapat dilihat secara langsung reaksi dari seluruh panitia yang terlibat untuk selanjutnya secara bersama-sama mencari penyebab sekaligus solusi dari setiap kendala yang ditemui. Dan bahan evaluasi ini dijadikan masukan dalam perbaikan di kegiatan selanjutnya.

Sedangkan pada evaluasi di setiap akhir semester dilakukan oleh ketua, pengurus dan seluruh anggota yang tergabung di MGMP Fisika SMA Kota Pontianak ditambah dengan pengawas pembina mata pelajaran fisika. Kegiatan ini dimasukkan dalam program kerja semester MGMP Fisika SMA Kota Pontianak dan dijadwalkan serta dilakukan secara musyawarah di sekretariat MGMP Fisika SMA Kota Pontianak. Pada pertemuan tersebut semua anggota diminta pandangannya tentang kegiatan yang telah berlangsung dan sejauh mana kebermanfaatannya dalam menunjang kompetensi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Fisika SMA Kota Pontianak. Tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan dari seluruh pihak yang hadir agar kedepannya kegiatan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak lebih baik lagi sesuai dengan tujuan berdirinya MGMP itu sendiri. Namun, dari hasil wawancara para partisipan juga didapatkan kegiatan ini kurang maksimal dikarenakan tidak banyaknya anggota yang hadir. Akibatnya kegiatan selanjutnya tidak terlalu banyak perubahan karena masukan yang di dapat hanya dari pengurus dan beberapa anggota saja. Selain itu diketahui juga bahwa tidak semua materi dapat diberikan oleh sesama anggota MGMP sehingga harus mendatangkan pihak luar, hal ini berakibat tidak semua guru merasa nyaman dengan narasumber tersebut dalam hal meminta mantuan profesional, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah anggota MGMP untuk mengikuti kegiatan menjadi penyebab minimnya kehadiran anggota setiap kegiatan.

MGMP Fisika SMA Kota Pontianak melakukan tindak lanjut dengan cara menemukan penyebab kekurangan dan mencari solusi untuk ditindaklanjuti pada kegiatan selanjutnya serta melaporkan kegiatan berupa laporan tahunan ke pihak-pihak terkait.

Adapun tindak lanjut terhadap kendala yang ditemukan dalam implementasi supervisi kolegiel melalui MGMP adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi jumlah kehadiran anggota yang tidak maksimal MGMP melakukan kajian hasil evaluasi sehingga didapatkan kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan termasuk penyebab kehadiran anggota yang tidak maksimal. Misalnya masalah waktu, tempat atau metode kegiatan.
2. Untuk mengatasi permasalahan tidak semua materi dapat diberikan oleh sesama anggota, MGMP aktif dalam menginformasikan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi anggotanya baik di dalam kota maupun di luar.
3. Tindak lanjut yang dilakukan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak untuk mengatasi permasalahan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah anggota MGMP untuk mengikuti kegiatan adalah dengan meminta bantuan kepada ketua MKKS untuk menghimbau semua kepala sekolah SMA di Kota Pontianak untuk memberikan kesempatan kepada guru-guru yang ada di sekolahnya mengikuti dan aktif dalam kegiatan MGMP.

Mengenai pembinaan yang dilakukan pihak-pihak terkait seperti ketua MGMP, pengawas pembina atau narasumber internal terhadap anggota dalam setiap kegiatan atau akhir tahun biasanya dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung berupa arahan kepada anggota yang jika dinilai terdapat kekurangan atau ketidak sesuaian dalam pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan dalam rapat evaluasi. Selanjutnya pembinaan secara tidak langsung juga dilakukan dengan cara mendengarkan permasalahan yang dihadapi para guru baik dalam praktek pembelajaran di sekolah maupun pada kegiatan yang dilaksanakan di MGMP, memberi penguatan berupa motivasi, menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami oleh anggota, menyajikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan membantu anggota dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut di atas didapatkan bahwa MGMP Fiska SMA Kota Pontianak telah melaksanakan kegiatan perencanaan sesuai dengan pernyataan Rusdiana, (2017) yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah kegiatan mengumpulkan data melalui kunjungan kelas, pertemuan pribadi, dan rapat staf; mengolah data dengan melakukan koreksi kebenaran terhadap data yang dikumpulkan; mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan; menarik kesimpulan tentang permasalahan sasaran sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; menetapkan teknik yang tepat untuk digunakan dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan profesionalisme guru.

Selanjutnya adalah menentukan metode atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam menentukan metode perlu diperhatikan hal-hal berikut antara lain efektifitas metode yang dipilih dengan ketercapaian tujuan yang diinginkan, efisiensi waktu dan biaya. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan yang disampaikan oleh Yusak Burhanuddin (dalam Herabudin, 2013) yaitu merumuskan tujuan dan tindakan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi operasi dalam mewujudkan tujuan dengan menetapkan sasaran-sasaran.

Jika dikaji dari hakekat supervisi kolegial maka MGMP Fisika Kota Pontianak tidak sepenuhnya menyelenggarakan kegiatan supervisi kolegial karena supervisi kolegial itu sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sesama guru dan untuk guru sebagaimana yang disampaikan oleh Sri Banun Muslim (2013) yang menyebutkan bahwa supervisi kolegial atau kesejawatan adalah teknik supervisi yang bersifat kelompok yang dilaksanakan oleh sesama guru untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

Tindak lanjut dari perencanaan tersebut antara lain membuat jadwal kegiatan, melakukan koordinasi dan konfirmasi ke pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan, mempersiapkan anggaran kegiatan dan mensosialisasikan kegiatan secara umum ke seluruh anggota. Tahapan ini merupakan pengembangan dari perencanaan yang dibuat oleh pengurus inti. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbin dan Coulter (2013) menyebutkan "*Management function that involve setting goal, establishing strategies for achieving those goals, and developing plans to integrate and coordinate activities*". Fungsi manajemen yang melibatkan menetapkan tujuan, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.

Terdapat dua fokus dalam implementasi supervisi kolegial melalui MGMP sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran fisika di Kota Pontianak yaitu bagaimana kegiatan bantuan sesama guru terhadap guru yang lain serta bagaimana layanan guru yang menjadi narasumber/instruktur dalam membimbing dan membantu sesama guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan supervisi yang disampaikan oleh Gallacher, K (2012) menyebutkan "*Supervision, mentoring, and coaching all offer opportunities for practitioners to obtain needed support and to refine their practices*". Pengawasan, pendampingan, dan pembinaan semua menawarkan kesempatan bagi praktisi untuk memperoleh membutuhkan dukungan dan untuk menyempurnakan praktik mereka.

Hal di atas juga sejalan dengan apa yang disampaikan Saiful Sagala (2012) bahwa supervisi pendidikan merupakan perbaikan hal belajar mengajar melalui stimulasi, koordinasi, dan bimbingan yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru baik secara individual maupun kelompok.

Terkait dengan supervisi kolegial, maka apa yang dilakukan oleh MGMP Fisika SMA Kota Pontianak sudah merupakan bentuk dari supervisi kolegial sebagaimana yang disampaikan Sergiovanni dan Staratt (2002) yang menyebutkan bahwa pada supervisi kolegial, dapat dijelaskan tentang lima hal berbeda, yaitu : 1) terdapat dialog profesional antar guru, 2) guru secara bersama-sama mengembangkan kurikulum, 3) supervisi kolegial memungkinkan guru untuk saling mengawasi kegiatan pengajaran selanjutnya diadakan analisis dan diskusi, 4) supervisi kolegial memungkinkan terjadinya pengembangan secara kolaboratif serta praktik

metode mengajar baru dan keterampilan penggunaannya dalam workshop, dan 5) *action research* dapat dilaksanakan untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam pengajaran.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Sri Banun Muslim (2013) yang menyebutkan bahwa supervisi kolegial atau kesejawatan adalah teknik supervisi yang bersifat kelompok yang dilaksanakan oleh sesama guru untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

Profesionalisme guru sebagai narasumber sangat diutamakan dalam memberikan bimbingan hal ini tercermin sebelum menetapkan kegiatan maka dibuat analisis kebutuhan serta pemenuhan kebutuhan guru tersebut yang antara lain adalah penetapan narasumber atau instruktur. Hal itu sejalan dengan pendapat Alfonso dalam sergiovani (1987). Selain itu layanan bimbingan juga dapat dilihat dari sejauh mana intensitas guru sebagai narasumber dalam memberikan bimbingan. Di MGMP Fisika SMA Kota Pontianak, dalam memberikan bimbingan guru sebagai narasumber sudah memenuhi indikator dalam penerapan supervisi kolegial yang disampaikan oleh Chiar (1996) yaitu : (1) stimulasi kerjasama, (2) keakraban dan kehangatan, (3) membantu memecahkan masalah, (4) memberikan perhatian dan dorongan, (5) merespon guru bertanya, (6) merespon guru berpartisipasi aktif, dan (7) memberikan umpan balik dalam kegiatan observasi. Rasa senang yang timbul pada guru dalam proses bimbingan sehingga mampu mengatasi permasalahan dari guru sesuai dengan pernyataan Joyce dan Calhoun dalam Blackweel (2019) dimana antara guru yang membimbing dan guru yang dibimbing haruslah memiliki sudut pandang yang sama dalam hal mengajar dan bimbingan materi disampaikan berdasarkan apa yang ingin guru-guru bahas.

Pada kegiatan evaluasi supervisi kolegial melalui MGMP sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran fisika di Kota Pontianak dilaksanakan setiap akhir kegiatan berlangsung dan akhir seluruh kegiatan setiap semester berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sumardi (2012) bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas sebuah program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu Rusdiana (2017) mengungkapkan bahwa evaluasi dilaksanakan secara komprehensif dimana sasaran evaluasi supervisi ditujukan kepada semua orang yang terlibat dalam proses kegiatan supervisi kolegial dimana hasil dari evaluasi supervisi akan dijadikan pedoman untuk menyusun pelaksanaan program perencanaan berikutnya.

Selanjutnya sejauh mana MGMP dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dapat dilihat dari persepsi partisipan yang semuanya mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi profesional mereka. Dimana semua partisipan mengalami perubahan perilaku dalam mengajar serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang di dapat selama mengikuti MGMP dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Guskey dalam Sumardi (2016) bahwa evaluasi formatif terhadap efektifitas program pengembangan kompetensi profesional guru perlu dilakukan melalui berbagai variabel yang dianggap dapat mempengaruhi keefektifan program tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu (1) persepsi partisipan, (2) perubahan perilaku, (3) dukungan iklim dan kondisi kerja, (4) perilaku partisipan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan, dan (5) terjadinya perubahan praktik pembelajaran setelah partisipan berpartisipasi dalam program pengembangan kompetensi profesional guru.

Untuk kegiatan tindak lanjut, MGMP Fisika SMA Kota Pontianak melakukan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ketua MGMP, pengawas mata pelajaran fisika serta narasumber setiap kegiatan atau setiap akhir semester baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pernyataan di atas sudah sesuai dengan tahapan tindak lanjut yang disampaikan Priansa (2017) yaitu (1) mengkaji rangkuman hasil penilaian, (2) apabila pada kenyataannya tujuan supervisi belum tercapai maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan, (3) apabila tujuan supervisi belum tercapai, program supervisi dirancang kembali untuk masa berikutnya, (4) mengimplementasikan rencana aksi pada pelaksanaan berikutnya, dan (5) melakukan langkah pembinaan kemampuan guru

dengan cara menciptakan hubungan yang harmonis, menganalisis kebutuhan, mengembangkan strategi dan media, menilai, dan merevisi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada pembahasan di atas bahwa supervisi kolegial melalui MGMP sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran fisika SMA di Kota Pontianak sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prinsip supervisi kolegial serta dapat meningkatkan kompetensi profesional guru mata pelajaran Fisika SMA di Kota Pontianak.

Perencanaan supervisi kolegial melalui MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fisika di Kota Pontianak sebagian besar sudah terlaksana sesuai dengan tahapan-tahapan dalam perencanaan. Namun dalam menentukan tujuan perencanaan masih terkendala dengan kurang dilibatkannya seluruh anggota dalam menentukan tujuan dan hanya melibatkan pengurus saja sehingga berdampak program yang dilaksanakan kurang dapat memenuhi kebutuhan banyak anggota. Selain itu karena partisipasi anggota yang kurang membuat kegiatan analisis kebutuhan kurang maksimal.

Implementasi supervisi kolegial melalui MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fisika di Kota Pontianak ditinjau dari bantuan dan layanan bimbingan guru terhadap guru yang lain sudah tepat karena melibatkan seluruh guru dalam segala aspek mulai dari sebagai pengelola, pelaksana, peserta dan sebagai narasumber serta memenuhi indikator layanan bimbingan. Namun karena tidak semua kegiatan yang dilaksanakan MGMP Fisika SMA Kota Pontianak menggunakan narasumber dari sesama anggota atau dengan kata lain masih melibatkan pihak luar sebagai narasumber sehingga implementasi supervisi kolegial di MGMP Fisika Kota Pontianak sudah mengalami pengembangan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu. Dalam implementasinya terdapat dialog antar guru, guru secara bersama-sama mengembangkan kurikulum, sesama guru saling mengawasi kegiatan pembelajaran dilanjutkan analisis dan diskusi, dan secara bersama-sama mengembangkannya dalam *workshop*, *action reserch*, *mentoring* dan *lesson study*.

Hasil evaluasi supervisi kolegial melalui MGMP sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru fisika di Kota Pontianak menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi profesional guru dari semula merasa kesulitan dalam penguasaan materi pembelajaran fisika setelah mengikuti kegiatan MGMP menjadi bertambah pegetahuan serta mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan evaluasi sudah memenuhi langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi dimulai dari menentukan tujuan, menentukan alat evaluasi, menerapkan alat evaluasi, mengolah hasil evaluasi dan menyimpulkan hasil evaluasi.. Kegiatan evaluasi dilakukan setiap selesai kegiatan dan akhir semester dimana pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh seluruh anggota didampingi pengawas pembina mata pelajaran fisika.

Tindak lanjut hasil evaluasi supervisi kolegial melalui MGMP untuk meningkatkan kompetensi profesional guru fisika di Kota Pontianak dilakukan dengan menemukan penyebab kekurangan melalui kajian hasil penilaian evaluasi, mencari solusi untuk ditindaklanjuti pada kegiatan selanjutnya, melaporkan kegiatan berupa laporan ke pihak-pihak terkait serta melakukan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh ketua MGMP, pengawas mata pelajaran fisika serta narasumber setiap kegiatan atau setiap akhir semester baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam peneitian ini adalah: (1) Dalam perencanaan sebaiknya pengurus lebih banyak melibatkan anggota agar program kegiatan MGMP dapat

dirasakan manfaatnya oleh seluruh anggota. (2) Dalam implementasi supervisi kolegial diperlukan partisipasi seluruh guru dalam mengikuti kegiatan, untuk itu diharapkan ketua MGMP dapat lebih memaksimalkan sosialisasi kegiatannya ke seluruh kepala sekolah SMA di Kota Pontianak baik negeri maupun swasta sehingga dapat memberikan kesempatan kepada guru Fisika di sekolahnya untuk mengikuti seluruh program kegiatan MGMP agar kompetensi khususnya profesional guru dapat terpenuhi secara maksimal. (3) Bagi anggota hendaknya kegiatan evaluasi dijadikan langkah untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui masukan, saran serta kritik terhadap kegiatan yang dilaksanakan agar selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan lebih dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota. (4) Dalam usaha tindak lanjut supervisi kolegial, pembinaan yang dilakukan oleh pengawas pembina hendaknya dapat lebih memotivasi guru untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti semua kegiatan yang dilakukan di MGMP Fisika SMA Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2018). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 9 (1), 132-147. Diunduh di <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/453>.
- Blackwell, W. (2019). *Educational Supervision*. United States of America: John Wiley & Son
- Chiar, M. (1996). *Persepsi Guru Terhadap Supervisi Kolegial Dalam Pemantapan Kerja Guru Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Mengajar Guru SMA Negeri Kota Pontianak*. Tesis. IKIP Malang.
- Ferrell, K. (2011). *Collegial feedback on teaching: A guide to peer review*. Melbourne. Diunduh di <http://www.supervisikolegialhe.unimelb.edu.au/>
- Gallacher, K. (2012). *8 Supervision, Mentoring, And Coaching*. Diunduh dari <https://cupdf.com/document/8-supervision-mentoring-and-coaching-2012-11-02-supervision-mentoring-and.html>
- Glickman, Gordon & Gordon. (2004). *Supervision And Instructional Leadership A Developmental Approach*. United States of America: TKM.
- Herabudin. (2013). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maure, F dkk. (2020). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang. *Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang*, 12(2), 111-118. Diunduh dari <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/article/view>
- Muslim, S. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Pendidikan*. Jakarta: AlfaBeta.
- Noor, I dkk. (2020). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMA*. Jakarta: Puslitjak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008.

- Priansa, D & Setiana, S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setya.
- Rusdiana, A. (2017), *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- Sergiovanni, T. (1987). *Supervision of Teaching*. London: A Division of Simon & Schuster.
- Sergiovanni, T. (1991). *The Principalship*. London: A Division of Simon & Schuster.
- Sergiovanni & Staratt, (2002). *Supervision A Redefinition*. London: A Division of Simon & Schuster.
- Sumardi. (2012). *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibawa, I. (2019). *Meningkatkan Kinerja Guru dalam Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Kolegial*. 3(2). Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id> › JEAR › article › view